

Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan Covid 19 Pada Perawat

Ayu Ashari^{1*}, Suarnianti², Nur Khalid³

^{1*}STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: ayuashari7799@gmail.com/085342294436

(Received: 13.08.2021; Reviewed: 10.05.2022 ; Accepted: 30.06.2022)

Abstract

During the Covid-19 pandemic, health workers, especially nurses, have the potential to have a high risk of transmitting infection if they do not pay attention to their safety at work. To take preventive measures to avoid the risk of transmission of infection, it is necessary for nurses to be self-aware to take action to reduce the risk of transmitting the infection. The purpose of the study was to determine the effect of self-justification on measures to reduce the risk of transmission of Covid-19 to nurses at Bhayangkara Hospital Makassar. This research is an analytic study using a cross sectional approach. Sampling was done by non-probability sampling, namely purposive sampling with a total of 156 nurses according to the inclusion criteria. Data was collected by means of a questionnaire. The results showed that with the Chi-Square test there was the effect of Self Justification on Action (Information Seeking) with p value = 0.036. Effect of Self Justification on Actions (Obtaining Remedies) with p value = 0.039. Effect of Self Justification on Action (Taking Action) with p value = 0.047. The conclusion in this study is that there is the effect of self-justification on measures to reduce the risk of Covid-19 transmission in nurses at Bhayangkara Hospital Makassar.

Keywords: Covid; Nurse; Reducation Measures; Self Justification

Abstrak

Masa pandemi Covid-19, petugas kesehatan terutama perawat sangat berpotensi mempunyai risiko penularan infeksi yang tinggi apabila tidak memperhatikan keselamatannya saat bekerja. Untuk melakukan tindakan pencegahan untuk menghindari risiko penularan infeksi, maka perlu adanya kesadaran diri perawat untuk melakukan tindakan pengurangan risiko penularan infeksi tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh *Self Justification* terhadap tindakan pengurangan risiko penularan Covid-19 pada Perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dengan cara *non probability sampling* yaitu Purposive sampling dengan jumlah sebanyak 156 perawat sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan dengan uji Chi-Square terdapat Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan (*Information Seeking*) dengan nilai p = 0.036. Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan (*Obtaining Remedies*) dengan nilai p = 0.039. Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan (*Taking Action*) dengannilai p = 0.047. kesimpulan dalam penelitin ini bahwa adanya Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan Covid-19 Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.

Kata Kunci: Covid; Pembenaran Diri; Perawat; Risiko Penularan

Pendahuluan

Salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus dan saat ini masih menjadi wabah adalah *Corona Virus Disease* atau sering disebut Covid-19. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan epidemi penyakit coronavirus (COVID-19) sebagai darurat kesehatan masyarakat, dan virus tersebut kini telah menyebar ke banyak negara dan wilayah (Ambohamsah, *et al* 2021). WHO menyatakan penyakit covid-19 sebagai penyakit pandemi pada tanggal 11 Maret 2020, serta menjadi status darurat Nasional Corona di Indonesia. Virus ini termasuk penyakit menular dan baru ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 yang kemudian menjadi wabah (Velavan dan Meyer, 2020).

Corona virus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan (Ismail, *et al*, 2021). Gejala covid-19 yang paling umum adalah demam, kelelahan, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami nyeri, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Bahkan ada beberapa kasus dengan gejala anosmia dan hiposmia. Keluhan dan gejala yang dirasakan pasien dengan covid-19 akan berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti daya tahan tubuh, umur pasien, perokok atau tidak, apakah ada penyakit pemberat atau tidak, jenis kelamin dan faktor imunitas yang diterima sebelumnya.

Beberapa orang yang terinfeksi, tetapi tidak menunjukkan gejala apapun dan tak merasa tidak enak badan (Day, 2020). Dan inilah salah satu alasan dan masalah yang membuat seluruh negara merasa cemas, dikarenakan penyebarannya yang sangat tinggi dan sulit untuk dikenali bahwa gejala ini adalah gejala dari Virus Corona. Covid-19 menyebar dari orang-orang melalui droplet atau tetesan kecil dari hidung atau mulut yang menyebar ketika seseorang batuk atau menghembuskan nafas. Tetesan ini kemudian jatuh ke benda yang disentuh (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Tenaga kesehatan lebih rentan terjangkit covid-19 karena lebih sering berkontak langsung dengan orang yang terinfeksi Virus Corona. Setiap hari pekerja kesehatan bertemu dengan pasien dan banyak orang di rumah sakit. Salah satu cara untuk memperlambat penyebaran virus adalah dengan menghindari kerumunan dan mematuhi protokol kesehatan, mengusahakan sebelum melindungi orang lain, perawat harus melindungi diri sendiri dari covid-19, membiasakan diri untuk selalu mencuci tangan sebelum dan setelah melakukan tindakan keperawatan, menggunakan alat APD lengkap, hindari menyentuh bagian wajah seperti mata, hidung dan mulut, hindari berada di tempat-tempat yang ramai, bersihkan permukaan dan benda-benda yang sering disentuh dengan desinfektan (Rusdi *et al*. 2021).

Sementara itu, pembenaran diri (*Self Justification*) merupakan situasi dimana perilaku seseorang tidak sesuai dengan keyakinannya atau saat menghadapi *Disonansi Kognitif*, individu tersebut cenderung membenarkan perilakunya dan menyangkal pendapat negatif dari orang lain terkait perilaku tersebut. Salah satu contohnya disaat seseorang melakukan tindakan yang dapat mempercepat penularan virus, tetapi disaat orang tersebut mencoba untuk memperbaiki tindakannya tetapi gagal, sehingga orang tersebut mengurangi disonansinya atau ketidaknyamanan psikologis tersebut dengan cara meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakan yang dilakukannya tidak terlalu berbahaya (Tavris dan Aronson 2007). Penelitian sebelumnya, telah mengemukakan mengenai pengaruh *Self Justification* terhadap tindakan pengurangan risiko penularan penyakit, dimana 72,1% perawat menggunakan strategi eksternal *self justification* cenderung memiliki komitmen yang lemah untuk memastikan pencegahan penularan. Sedangkan 52,7% perawat yang menggunakan strategi internal *self justification* berpengaruh signifikan terhadap komitmen perawat untuk menampilkan perilaku pengurangan risiko penularan (Suarnianti, *et al* 2016).

Berdasarkan tingginya dampak risiko penularan infeksi covid-19 terhadap Tenaga Kesehatan, maka sangat penting untuk men-*justify* semua tindakan pengurangan risiko penularan covid-19 pada tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan mengetahui dengan pasti mengenai tindakan-tindakan pengurangan risiko penularan covid-19. Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Suarnianti, *et al* (2016) bahwa adanya efek dari pembenaran diri dan komitmen dengan mengurangi risiko penularan penyakit pada tenaga kesehatan khususnya perawat sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh antara *Self Justification* dengan tindakan pengurangan risiko penularan infeksi pada tenaga kesehatan terkhusus perawat, terhadap penyakit covid-19 di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar yang merupakan salah satu Rumah Sakit rujukan yang menerima pasien covid-19 pada saat pandemi, dengan populasi 257 orang perawat.

Metode

Lokasi, Populasi, Sampel

Penelitian ini penelitian kuantitatif non eksperimen dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan metode analitik korelasional untuk menghubungkan dua variabel dalam suatu keadaan atau sekelompok orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 16 juli s/d 30 juli 2021 di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Sulawesi Selatan. Populasi merupakan seluruh objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya (Kelana Kusuma Dharma 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, berjumlah 159 perawat.

Sampel merupakan bagian dari populasi (Dharma, 2011). Sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* “*Purposive Sampling*” adalah pendekatan pengambilan sampel yang melibatkan pengambilan sampel dari suatu populasi sesuai dengan tujuan peneliti (tujuan/masalah studi), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya (Nursalam 2015). Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 158 perawat.

1. *Kriteria inklusi*

- a. Perawat yang sedang merawat pasien covid-19
- b. Perawat yang pernah merawat pasien covid-19
- c. Perawat yang pernah merawat pasien covid-19 tapi sedang cuti
- d. Perawat yang bersedia ikut penelitian
- e. Perawat yang mengisi seluruh kuesioner

2. *Kriteria inklusi*

- a. Perawat yang menolak berpartisipasi
- b. Perawat yang tidak menjawab semua pertanyaan dalam kuesioner secara lengkap

Pengumpulan Data

- 1. Data primer adalah Data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang telah disediakan (Lestari, et al 2019).
- 2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tempat penelitian, yaitu jumlah seluruh petugas kesehatan, data prevalensi penularan penyakit tertinggi (Suarnianti, et al 2019a)

Pengolahan Data

1. *Editing*

Editing adalah proses memeriksa kembali keakuratan data yang telah diterima atau dikumpulkan. Pengeditan dapat dilakukan saat data sedang dikumpulkan atau setelah data terkumpul. Peneliti dalam penelitian ini memeriksa kembali data yang diterima setelah mengumpulkan lembar observasi untuk melihat apakah sudah benar atau belum.

2. *Coding*

Proses pemberian kode numerik (angka) ke data yang dibagi menjadi beberapa kategori dikenal sebagai pengkodean. Peneliti menggunakan kode numerik (angka) untuk membagi data menjadi beberapa kelompok dalam penelitian ini.

3. *Entri Data*

Entri data adalah proses memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel master atau database komputer, diikuti dengan pembuatan distribusi frekuensi atau tabel kontingensi. Peneliti memasukkan data ke dalam tabel induk atau database komputer dalam penyelidikan ini.

Analisa Data

1. *Analisa Univariat*

Pengujian hipotesis menggunakan analisis univariat. Analisis ini menurut Notoatmodjo (2005) berfungsi untuk merangkus hasil pengukuran menjadi informasi yang bermakna (Donsu 2016).

2. *Analisa Bivariat*

Dengan menggunakan uji statistik *chi square*, analisis bivariat digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen. Saat melakukan analisis data dengan menggunakan program komputer (Lestari, et al 2019).

Hasil

1. *Analisis Univariat*

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar (n :156)

| Karakteristik | n | % |
|---------------|-----|------|
| Umur | | |
| 20-30 Tahun | 63 | 40,4 |
| 31-40 Tahun | 83 | 53,2 |
| 41-50 Tahun | 10 | 6,4 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 27 | 17,3 |
| Perempuan | 129 | 82,7 |

| | | |
|---------------------|-----|------|
| Status Perkawinan | | |
| Menikah | 103 | 66,0 |
| Belum Menikah | 53 | 34,0 |
| Pendidikan | | |
| DIII Keperawatan | 30 | 19,2 |
| S1 Keperawatan | 83 | 53,2 |
| Profesi Ners | 43 | 27,6 |
| Status Kepegawaian | | |
| Pegawai Tetap/PNS | 27 | 17,3 |
| Pegawai Kontrak | 126 | 82,7 |
| Lama Kerja | | |
| 1-3 Tahun | 50 | 32,1 |
| 4-6 Tahun | 33 | 21,2 |
| >6 tahun | 73 | 46,8 |
| Posisi Tugas | | |
| Kepala Ruangan | 4 | 2,6 |
| Ketua Tim | 4 | 2,6 |
| Perawat Pelaksana | 148 | 94,9 |
| Status Ekonomi | | |
| >3.500.000 | 14 | 9,0 |
| 2.500.000-3.500.000 | 32 | 20,5 |
| 2.500.000-1.500.000 | 19 | 12,2 |
| <1.500.000 | 91 | 58,3 |

Pada tabel 1 di atas, didapatkan distribusi frekuensi berdasarkan umur dari 156 responden (100,0%) diperoleh mayoritas berumur 31-40 tahun sebanyak 83 orang (53,2%), dan minoritas berumur 20-30 tahun sebanyak 63 orang (40,4%). Berdasarkan jenis kelamin responden didapatkan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 129 orang (82,7%) dan sebagian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (17,3%). Berdasarkan status perkawinan responden didapatkan mayoritas responden sudah menikah sebanyak 103 orang (66,0%) dan 53 orang (34,0%) belum menikah. Berdasarkan pendidikan terakhir responden didapatkan distribusi frekuensi yaitu sebagian besar berpendidikan S1 Keperawatan sebanyak 83 orang (53,2%) dan sebagian kecil berpendidikan DIII Keperawatan sebanyak 30 orang (19,2%). Berdasarkan status kepegawaian responden didapatkan sebanyak 126 orang (82,7%) berstatus pegawai kontrak dan 27 orang (17,3%) berstatus pegawai tetap / PNS. Berdasarkan lama kerja responden di RS Bhayangkara Makassar didapatkan sebagian besar responden bekerja selama >6 tahun sebanyak 73 orang (46,8%) dan sebagian kecil bekerja selama 4-6 tahun sebanyak 33 orang (21,2%). Berdasarkan posisi tugas responden didapatkan mayoritas perawat pelaksana dengan jumlah 148 orang (94,9%). Berdasarkan status ekonomi responden diperoleh hasil distribusi frekuensi dimana sebagian besar mempunyai penghasilan <1.500.000 sebanyak 91 orang (58,3%) dan sebagian kecil berpenghasilan >3.500.000 sebanyak 14 orang (9,0%).

2. Analisis Bivariat

Tabel.2 Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan (*Information Seeking*) Pengurangan Risiko Penularan Covid 19 Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar

| Self Justification | Tindakan Pengurangan Risiko (<i>Information Seeking</i>) | | | | Total | |
|--------------------|---|------|-------------|------|-------|------|
| | Baik | | Kurang Baik | | p | α |
| | n | % | n | % | | |
| Internal | 126 | 86,9 | 19 | 13,1 | 0,036 | 0,05 |
| Eksternal | 7 | 63,6 | 4 | 36,4 | | |
| Total | 133 | 85,3 | 23 | 14,7 | | |

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan gambaran uji analisis pengaruh self justification terhadap tindakan (*information seeking*) diatas dari 156 responden (100,0%) dapat diketahui bahwa responden yang lebih banyak menyatakan internal *self-justification* dengan tindakan *information seeking* yang baik sebanyak 126 orang (86,9%), dan dengan *information seeking* yang kurang baik sebanyak 19 orang (13,1%). Responden yang lebih banyak menyatakan *eksternal self-justification* dengan tindakan *information seeking* yang baik sebanyak 7 orang (63,6%), dan dengan *information seeking* yang kurang baik sebanyak 4 orang (36,4%).

Dalam uji *Chi Square Test* diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0,036$ dengan menunjukkan $p < \alpha$ ($0,036 < 0,05$). Selisih nilai signifikan dengan nilai yang sudah ditetapkan yaitu 0,014. Hal ini berarti bahwa adanya pengaruh *self-justification* terhadap tindakan (*information seeking*) pengurangan risiko penularan covid-19 pada perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.

Tabel.3 Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan (*Obtaining Remedies*) Pengurangan Risiko Penularan Covid 19 Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar

| Self Justification | Tindakan Pengurangan Risiko (<i>Obtaining Remedies</i>) | | | | Total | |
|--------------------|---|------|-------------|------|-------|------|
| | Baik | | Kurang Baik | | p | α |
| | n | % | n | % | | |
| Internal | 133 | 91,7 | 12 | 8,3 | 0,039 | 0,05 |
| Eksternal | 8 | 72,7 | 3 | 27,3 | | |
| Total | 141 | 90.4 | 15 | 9,6 | | |

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan gambaran uji analisis pengaruh *self justification* terhadap tindakan (*obtaining remedies*) diatas dari 156 responden (100,0%) diatas dapat diketahui bahwa responden yang lebih banyak menyatakan internal *self-justification* dengan tindakan *obtaining remedies* yang tepat sebanyak 133 orang (91,7%), dan dengan *obtaining remedies* yang kurang tepat sebanyak 12 orang (8,3%). Responden yang lebih banyak menyatakan eksternal *self-justification* dengan tindakan *obtaining remedies* yang tepat sebanyak 8 orang (72,7%), dan dengan *obtaining remedies* yang kurang tepat sebanyak 3 orang (27,3%). Dalam uji *Chi Square Test* diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0,039$ dengan menunjukkan $p < \alpha$ ($0,039 < 0,05$). Selisih nilai signifikan dengan nilai yang sudah ditetapkan yaitu 0,011. Hal ini berarti bahwa adanya pengaruh *self-justification* terhadap tindakan (*obtaining remedies*) pengurangan risiko penularan covid-19 pada perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.

Tabel.4 Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan (*Taking Action*) Pengurangan Risiko Penularan Covid 19 Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar

| Self Justification | Tindakan Pengurangan Risiko (<i>Taking Action</i>) | | | | Total | |
|--------------------|--|-------|-------------|------|-------|------|
| | Baik | | Kurang Baik | | p | α |
| | n | % | n | % | | |
| Internal | 106 | 73,1 | 39 | 26,9 | 0,047 | 0,05 |
| Eksternal | 11 | 100,0 | 0 | 0,0 | | |
| Total | 117 | 75,0 | 39 | 25,0 | | |

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan gambaran uji analisis pengaruh *self justification* terhadap tindakan (*taking action*) diatas dari 156 responden (100,0%) diatas dapat diketahui bahwa responden yang lebih banyak menyatakan internal *self-justification* dengan tindakan *taking action* yang baik sebanyak 107 orang (73,1%), dan dengan *taking action* yang kurang baik sebanyak 39 orang (26,9%). Responden yang lebih banyak menyatakan eksternal *self-justification* dengan tindakan *taking action* yang baik sebanyak 11 orang (100,0%), dan dengan *taking action* yang kurang baik tidak ada (0,0%). Dalam uji *Chi Square Test* diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0,047$ dengan menunjukkan $p < \alpha$ ($0,047 < 0,05$). Selisih nilai signifikan dengan nilai yang sudah ditetapkan yaitu 0,03. Hal ini berarti bahwa adanya pengaruh *self-justification* terhadap tindakan (*taking action*) covid-19 pada perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.

Pembahasan

Internal self justification yaitu membenaran diri perawat yang mengacu pada alasan yang berada di dalam diri perawat meliputi rasa takut, imunitas tubuh, penggunaan APD dan kesadaran diri. *Eksternal self justification* yaitu membenaran diri perawat yang mengacu pada alasan yang berada di luar diri perawat meliputi pemberian vaksin, SOP dan pemberian sanksi (Suarnianti et al, 2015).

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa 86,9% perawat yang memiliki Internal Self Justification dengan tindakan (*Information seeking*) pengurangan risiko penularan covid-19 yang baik, ini dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner bahwa responden ingin melindungi dirinya sendiri dengan senantiasa menggunakan Alat Pelindung Diri, mengkonsumsi makanan bergizi yang meningkatkan imunitas dan selalu berhati-hati dalam menangani pasien covid-19 karena tidak ingin tertular penyakit covid-19, responden

melakukan banyak cara untuk mencari informasi pencegahan seperti di buku, internet maupun bertanya kepada orang lain dan 13,1% perawat yang memiliki Internal Self Justification dengan tindakan (information seeking) pengurangan risiko penularan covid-19 yang kurang baik ini disebabkan responden ingin melindungi dirinya sendiri dari penularan penyakit covid-19 tetapi belum melakukan banyak cara untuk mencari informasi pencegahan penularan yang baik.

Sementara 63,6% perawat yang memiliki eksternal self-justification dengan tindakan (information seeking) pengurangan risiko penularan covid-19 yang baik ini dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner dimana alat pelindung diri untuk perawat selalu tersedia dan SOP yang mudah diaplikasikan, serta responden membaca berbagai sumber informasi seperti buku internet untuk pencegahan penularan. Perawat yang memiliki eksternal self justification dengan tindakan (information seeking) pengurangan risiko penularan covid-19 yang kurang baik sebanyak 36,4% dikarenakan responden merasa rumah sakit menyediakan general check up dan vaksin secara berkala sehingga responden berpendapat bahwa informasi yang didapatkannya tidak dapat mengubah perilaku responden yang berisiko tinggi tertular penyakit covid-19.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa 91,7% perawat internal self justification memiliki tindakan (obtaining remedies) pengurangan risiko penularan covid-19 yang tepat. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner, responden takut dan tidak ingin tertular covid-19 sehingga mencuci tangan setelah memeriksa/kontak dengan pasien covid-19 dan menggunakan masker selama merawat pasien covid-19 senantiasa dilakukan dan 8,3% perawat internal self justification memiliki tindakan (obtaining remedies) pengurangan risiko penularan covid-19 yang kurang tepat dikarenakan responden tidak ingin tertular penyakit covid-19 tetapi responden kurang memperhatikan waktu yang baik untuk melakukan tindakan cuci tangan dan menggunakan masker.

Sementara perawat yang memiliki eksternal self justification memiliki tindakan (obtaining remedies) pengurangan risiko penularan covid-19 yang tepat sebanyak 72,7% dikarenakan SOP tersedia dan mudah diaplikasikan, mencuci tangan setelah kontak dengan darah dan cairan tubuh senantiasa dilakukan oleh responden, dan responden yang memiliki eksternal self justification memiliki tindakan (obtaining remedies) pengurangan risiko penularan covid-19 yang kurang tepat sebanyak 27,3%, dimana responden berpendapat kekebalan tubuhnya baik dan alat pelindung diri mudah digunakan sehingga responden kurang menetapkan cara untuk melindungi dirinya dari penyakit menular.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa 73,1% perawat yang memiliki internal self justification memiliki tindakan (taking action) pengurangan risiko penularan covid-19 yang baik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner, responden selalu berhati-hati dalam menangani pasien covid-19 dengan senantiasa melakukan tindakan mencuci tangan sebelum dan setelah kontak dengan pasien/darah/cairan tubuh, penggunaan masker dan sarung tangan, pengelolaan jarum dan 26,9% perawat yang memiliki internal self justification memiliki tindakan (taking action) pengurangan risiko penularan covid-19 yang kurang baik dikarenakan terkadang responden lupa memakai APD.

Sementara perawat yang memiliki eksternal self justification memiliki tindakan (taking action) pengurangan risiko penularan covid-19 yang baik sebanyak 100% dikarenakan menurut responden alat pelindung diri selalu tersedia serta SOP yang ada di RS selama merawat pasien covid-19 mudah diaplikasikan. Responden yang memiliki eksternal self justification memiliki tindakan (taking action) pengurangan risiko penularan covid-19 yang kurang baik dikarenakan responden yang merasa tidak nyaman bekerja dengan menggunakan sarung tangan sehingga kurang mengaplikasikan SOP dengan baik terhadap dirinya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan tindakan (*information seeking*) yang berarti perawat mengumpulkan informasi tentang cara untuk mengubah perilaku berisiko tertular penyakit meliputi sumber informasi ini berhubungan dengan penelitian sebelumnya oleh Agustian et al (2019) dimana mendapatkan hasil bahwa pemanfaatan teknologi informasi memudahkan pegawai dalam memberikan informasi yang tersedia dengan persentase 98,2%. Dibuktikan dengan respon positif pada pernyataan ketelitian karyawan saat melayani nasabah terlihat baik dengan persentase 100%.

Hasil penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian sebelumnya oleh Lestari (2019) dengan hasil yang didapatkan adanya hubungan antara pembenaran diri dengan perilaku pengurangan risiko penularan penyakit pada Petugas Kesehatan. Menurut Kegeles, et al (1990) dalam Suarmianti, et al (2019), enactment akan berhasil apabila memiliki dukungan sosial dan sumber daya, keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk menentukan pilihan. Tindakan mengurangi risiko penularan penyakit dipengaruhi oleh komitmen perawat yang kuat untuk melakukan sebuah tindakan dimana dipengaruhi oleh unsur enactment.

Hasil penelitian yang dilakukan Dewi, et al (2019) mendapatkan hasil bahwa 8,4% self care baik dengan risiko penularan kurang, ini disebabkan karena pengetahuan responden terhadap self care baik, namun sikap responden terhadap pengurangan risiko penularan yang kurang. Responden tidak melakukan tindakan yang dapat mengurangi risiko penularan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dalam protokol kesehatan yang termasuk dalam tindakan (taking action) adalah sumber informasi yang hoaks banyak beredar di masyarakat. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku pencegahan Covid-19 adalah efikasi diri. Efikasi diri menurut Protection Motivation

Theory, adalah keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam berperilaku yang dapat mempengaruhi perilaku (tindakan nyata). Sebagaimana temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah berpeluang tidak patuh dalam perilaku pencegahan Covid-19. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya (Cheng, 2020).

Hasil penelitian tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa Self Justification berperan penting dalam mempengaruhi tindakan pengurangan risiko penularan covid-19. Hal ini bisa saja berdasarkan sikap / kesadaran diri / efikasi diri perawat, pengetahuan, pengalaman dan persepsi perawat dalam menangani pasien dengan covid-19 di rumah sakit. Seseorang dengan internal self justification cenderung memiliki perilaku tindakan pengurangan risiko penularan yang positif dan bersifat lama dikarenakan didasarkan oleh kesadaran diri seseorang tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang memiliki eksternal self justification memiliki perilaku yang negatif.

Seseorang telah melakukan pembenaran diri baik itu pembenaran diri internal ataupun pembenaran diri eksternal dengan melakukan tindakan pengurangan risiko yang dilakukan itu baik, maka penting bagi petugas kesehatan terutama perawat selalu memperhatikan APD yang digunakan setiap kontak dengan pasien atau cairan tubuh lainnya dan menjaga imunitas tubuh. Petugas kesehatan penting juga untuk selalu mengupgrade informasi tentang cara untuk mengubah perilaku berisiko tertular penyakit, menetapkan cara untuk mengubah perilaku berisiko tertular tersebut, dan melakukan tindakan pengurangan risiko tertular penyakit sehingga tidak terjadi risiko penularan penyakit yang tinggi.

Kesimpulan

Responden sebagian besar menggunakan Internal *Self Justification* dibandingkan Eksternal *Self Justification*. Tindakan pengurangan risiko penularan covid 19 pada perawat sebagian besar sudah dilakukan dengan baik

Saran

1. Perawat meningkatkan *Internal Self Justification* dengan menciptakan tindakan pengurangan risiko penularan covid-19 di rumah sakit secara baik.
2. Rumah Sakit meningkatkan pencegahan terjadinya risiko penularan penyakit dengan cara menyediakan fasilitas dan selalu mengevaluasi tindakan pengurangan risiko penularan penyakit.
3. Untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan *self justification* dengan kepatuhan perawat terhadap tindakan pengurangan risiko penularan penyakit.

Ucapan Terima Kasih

1. Dr. Suarnianti, SKM., S.Kep, Ns., M.Kes selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Nur Khalid, S.Kep., Ns., MSN selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini
3. Dr. H. Muzakkir, S.Sit., M.Kes selaku penguji utama yang telah memberikan saran serta masukan yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Prof. Dr. H. Indar, SH., MPH selaku penguji eksternal
5. Dr. Yusran Haskas, SKM., S.Kep., Ns., M.Kes selaku penasehat akademik (PA) telah membimbing dan memberikan saran dan masukan terkait dengan nilai ataupun masalah yang menyangkut akademik.
6. Ratna, S.Kep., Ns., M.Kes selaku pembimbing jurnal yang telah memberikan saran serta masukan dalam jurnal yang saya buat
7. Orang Tua dan saudara-saudara saya yang selalu mendukung dan menghibur saya sehingga saya bisa sampai di titik ini.
8. Pihak Rumah Sakit Bhayangkara Makassar yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan

Referensi

- Agustian, Ilham, Harius Eko Saputra, Dan Antonio Imanda. 2019. "Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu." *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6(1): 42–60.
- Ambohamsah, Idawati, Farmin Arfan, Dan Fredy Akbar K. 2021. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa / i Kelas V Dan Vi Sd Negeri 042 Inp Tentang Pencegahan Covid-19 Di Desa Buku." 3(April): 45–48.
- Cheng, Ying Yao. 2020. "Academic Self-Efficacy And Assessment." *Educational Psychology* 40(4): 389–91.

<https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1755501>.

- Day, Michael. 2020. "Covid-19: Four Fifths Of Cases Are Asymptomatic , China Figures Indicate." 1375(April): 2020. <http://dx.doi.org/doi:10.1136/bmj.m1375>.
- Dewi, Meiharti Priyatna, Suarnianti, Dan Syaifuddin Zaenal. 2019. "Self Care Penderita Tb Dalam Mengurangi Resiko Penularan Penyakit Di Puskesmas Barbaraya Makassar."
- Dharma, Kelana K. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur: Cv. Trans Info Media.
- Dharma, Kelana Kusuma. 2013. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur: Tim.
- Donsu, J.D. 2016. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. 1 Ed. Yogyakarta: Pt Pustaka Baru.
- Gumelar, Reisintiya Resky, Suriah, Dan Sudirman. 2019. "Perilaku Hand Hygiene Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 13(6): 654–56. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/112>.
- Ismail, Marzuki, Bachtiar Erniati, Dan Zuhriyatun Fitria. 2021. *Covid-19: Seribu Satu Wajah*. Cetakan 1. Ed. Karim Abdul Dan Simarmata Janner. Yayasan Kita Menulis. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Huazeaaaqbj&oi=fnd&pg=pr15&dq=pengertian+covid+19+menurut+para+ahli&ots=Y66bhh8Uw3&sig=Geoxjg45tu9T2Kngj7o2Gojx758&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. "Kementerian Kesehatan Republik Indonesia." *Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat r Jenderal. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun*: 248. <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-publik/renstra-2015.pdf>.
- Lestari, F A. 2019. "Hubungan Faktor Individu Dengan Perilaku Pengurangan Risiko Penularan Penyakit Pada Petugas Kesehatan Di Puskesmas" *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 13: 710–14. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/121>.
- Lestari, F A, Suarnianti, Dan Hasifah. 2019. "Hubungan Faktor Individu Dengan Perilaku Pengurangan Risiko Penularan Penyakit Pada Petugas Kesehatan Di Puskesmas" *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 13: 710–14.
- Nursalam. 2015. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. 2 Ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Suarnianti, Erna Kadrianti, Dan Indra Dewi. 2019a. "Pemberlakuan Untuk Mengurangi Risiko Penularan Penyakit Berdasarkan Komitmen Perawat Di Rumah Sakit." *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Masyarakat* 8153: 29–33.
- . 2019b. "Pemberlakuan Untuk Mengurangi Risiko Penularan Penyakit Berdasarkan Komitmen Perawat Di Rumah Sakit." Xiv: 29–33.
- Suarnianti, T. Martiana, Dan A. N Damayanti. 2015. "Perilaku Pengurangan Risiko Penularan Penyakit Pada Perawat." <https://fkm.unair.ac.id/perilaku-pengurangan-risiko-penularan-penyakit-pada-perawat/>.
- Suarnianti, Tri Martiana, Dan Nyoman Anita Damayanti. 2016. "Effects Of Self-Justification On And Nurses' Commitment To Reducing The Risk Of Disease Transmission In Hospitals." *Pakistan Journal Of Nutrition* 15(4): 324–27. <http://dx.doi.org/10.3923/pjn.2016.324.327>.
- Tavris, Carol, Dan Elliot Aronson. 2007. "Self-Justification In Public And Private Spheres:" 42(2): 4–7.
- Velavan, Thirumalaisamy P., Dan Christian G. Meyer. 2020. "The Covid-19 Epidemic." *Tropical Medicine And International Health* 25(3): 278–80.